Asian Journal of
Islamic Studies and Da'wah

e-ISSN : 3025-4493
p-ISSN : 3025-5252

Index : Harvard, Boston, Sydney University, Dimensions, Lens, Scilit, Semantic, Google, etc

https://doi.org/10.58578/AJISD.v3i3.5807

ANALISIS PROBLEMATIKA GURU PAI DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SMP NEGERI 1 PADANG PANJANG

Analysis of Problems Faced by Islamic Education Teachers in Implementing the Merdeka Curriculum at SMP Negeri 1 Padang Panjang

Amelisa Putri & Alfurqan
Universitas Negeri Padang
amelisap97@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 8, 2025	Apr 27, 2025	May 12, 2025	May 17, 2025

Abstract

This study discusses the challenges faced by Islamic Religious Education (*Pendidikan Agama Islam* or *PAI*) teachers in implementing the *Kurikulum Merdeka* at SMP Negeri 1 Padang Panjang. The purpose of this research is to identify and analyze the various obstacles encountered by *PAI* teachers in the implementation of learning based on the *Kurikulum Merdeka*. A qualitative approach was used with a case study method, and data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The findings indicate that *PAI* teachers face several challenges, including difficulties in applying differentiated instruction, limitations in conducting *kokurikuler* (P5) learning activities, and challenges in aligning learning outcomes (*capaian pembelajaran* or *CP*) with students' needs and subject characteristics. These obstacles result in less-than-optimal implementation of the *Kurikulum Merdeka* in the context of *PAI* instruction. This study provides a concrete picture of the challenges teachers face during the curriculum transition and highlights the need for policy support, training, and strengthening of teacher competencies to enable effective and contextual implementation of the *Kurikulum Merdeka*.

AJISD Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: Challenges; PAI Teachers; *Kurikulum Merdeka*; Differentiated Instruction; SMP Negeri 1 Padang Panjang

Abstrak: Penelitian ini membahas problematika yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Padang Panjang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai kendala yang dihadapi guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus, sedangkan teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menghadapi sejumlah tantangan, di antaranya kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, keterbatasan dalam pelaksanaan pembelajaran kokurikuler (P5), serta kesulitan dalam menyesuaikan capaian pembelajaran (CP) dengan kebutuhan dan karakteristik materi peserta didik. Kendala-kendala tersebut berimplikasi pada kurang optimalnya pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran PAI. Penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai tantangan yang dihadapi guru dalam proses transisi kurikulum dan menegaskan perlunya dukungan kebijakan, pelatihan, serta penguatan kompetensi guru agar Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara efektif dan kontekstual.

Kata Kunci: Problematika; Guru PAI; Kurikulum Merdeka; Pembelajaran Berdiferensiasi; SMP Negeri 1 Padang Panjang.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman terhadap kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, salah satunya pendidikan. Pada era ini lembaga pendidikan dituntut untuk melakukan inovasi pembelajaran. Dalam hal perubahan dan pengembangan dalam proses pembelajaran hendaknya menjadi perhatian khusus bagi pemerintah. (Astuty & Suharto, 2021). Sebagaimana yang disampaikan Zakiah Dradjad, beliau mengatakan kurikulum ialah suatu program yang direncanakan kemudian dilaksanakan dalam bidang pendidikan agar mampu mencapai tujuan yang diinginkan (Abdullah, 2021).

Pengembangan kurikulum harus bertumpu kepada tahapan pengembangan yang berlaku. Hal ini bertujuan untuk memastikan hasil pengembangan kurikulum yang relevan dengan minat, bakat, kebutuhan serta karakteristik lingkungan daerah, sehingga nantinya mampu memperlancar pelaksanaan proses pendidikan dalam rangka mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional (Arifin, 2018). Sebagai seperangkat program pendidikan kurikulum yang didesain kemudian dilaksanakan untuk mencapai tujuan

pendidikan, dengan elemen yang saling terikat dan saling mendukung. Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan Indonesia, menteri pendidikan dan kebudayaan Nadiem Makarim memperkenalkan gerakan "Merdeka Belajar" yakni kebebasan dalam berpikir (Roihana et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan, guru PAI dihadapkan pada perubahan paradigma dalam metode pengajaran dan evaluasi yang memerlukan penyesuaian mendalam (Dalimunthe, 2023). Guru PAI dituntut untuk memiliki kesiapan dalam menerima pembaharuan yang telah dicetuskan dalam kurikulum. Kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran serta mengevaluasi pembelajaran harus benar-benar diperhatikan. Dalam persiapan pelaksanaan kurikulum merdeka pun membutuhkan persiapan yang matang, agar nanti dalam pelaksanaannya tidak menimbulkan banyak permasalahan atau problematika. Meskipun penerapan kurikulum merdeka ini sudah dipersiapkan dengan sebagaimana mestinya, tidak menutup kemungkinan ada berbagai kendala yang dihadapi, terutama bagi guru PAI.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih ditemukan kesulitan oleh guru PAI dalam proses memahami serta menerapkan konsep-konsep baru yang terkandung dalam kurikulum merdeka. Misalnya, penelitian Hendra Susanti pada tahun 2023, yang menemukan bahwa permasalahan dalam penerapan kurikulum mandiri (merdeka) yang bersumber dari pemerintah, berupa kurangnya bimbingan dan bantuan yang optimal dalam pelaksanaan kurikulum mandiri. Selain itu, terdapat juga permasalahan yang bersumber dari guru, seperti terbatasnya kemampuan guru dalam mempelajari serta dalam mengaplikasikan platform mengajar mandiri (H. Susanti et al., 2023).

Merujuk dari penelitian terdahulu maka pentingnya mengeksplorasi masalah ini secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai problematika yang dihadapi oleh guru PAI dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Padang Panjang. Dengan analisis kualitatif, penelitian ini akan mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara dengan guru PAI serta pihak terkait lainnya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai tantangan yang ada dan rekomendasi untuk perbaikan dalam penerapan kurikulum, sehingga dapat meningkatkan kualitas PAI di tingkat Sekolah Menengah Pertama kedepannya.

METODE

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan dalam penelitian ini berfokus kepada gejala atau fenomena yang bersifat alami. Penelian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam tentang makna dan pengalaman yang dirasakan oleh individu atau kelompok terkait isu sosial. (RACO, 2010). Lokasi penelitian ini berada di SMP Negeri 1 Padang Panjang dengan waktu penelitian kurang lebih satu bulan yakni 10 Maret sampai 9 April 2025. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data melalui 3 cara yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan menggunakan metode ini, peneliti bisa dengan mudah untuk mengidentifikasi apa saja masalah yang ditemukan di lapangan terkait penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI. Data pada penelitian ini didapatkan dari beberapa informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian ini (Wekke & Dkk, 2019). Informan pada penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan juga guru PAI. Analisis data dilakukan dengan mengkaji secara menyeluruh data yang bersumber dari observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif (Handayani, 2020), kemudian menggunakan 3 tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL

Penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP Negeri 1 Padang Panjang. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disajikan secara sistematis untuk menggambarkan problematika guru PAI dalam menerapkan kurikulum merdeka. Berikut adalah hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan fokus penelitian :

1. **Pemahaman guru PAI di SMP Negeri 1 Padang Panjang terhadap Kurikulum Merdeka**

   Perubahan atau pergantian kurikulum dalam sistem pendidikan di Indonesia terjadi karena adanya respon terhadap tantangan zaman yakni tuntutan sosial, ekonomi maupun teknologi. Dalam proses pembelajaran diperlukan penyesuaian materi, metode pembelajaran serta keterampilan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

   Pada bulan Juli 2022, pemerintah memperkenalkan kurikulum merdeka sebagai kurikulum baru pengganti kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013 (K-

13). Menurut Ibu Yelsi Delmiza S.Pd, selaku Waka Kurikulum SMP Negeri 1 Padang Panjang, Kurikulum Merdeka ialah :

> *"…kurikulum yang diterapkan setelah kurikulum 2013 tidak diberlakukan lagi. Kurikulum merdeka lebih berfokus pada pengembangan kompetensi dan karakter, berfokus pada materi yang esensial dan kemudian kurikulum merdeka ini memberikan fleksibilitas dalam mengembangkan kompetensi siswa dan kompetensi pembelajaran"*. (wawancara, 11 maret 2025)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan Ibu Yelsi tersebut, beliau memahami bahwasanya kurikulum merdeka itu adalah kurikulum baru yang diterapkan setelah kurikulum 2013 tidak lagi diberlakukan. Menurut beliau pada kurikulum merdeka itu materi yang disampaikan lebih berfokus kepada materi yang esensial, kemudian dalam kurikulum merdeka ini juga memberikan kebebasan atau fleksibilitas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai situasi dan kondisi peserta didiknya. Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan yang disampaikan Ibu Deswita Taher, S.Ag :

> *"Kurikulum merdeka ialah kurikulum yang membuat guru merdeka dalam berbuat, mendidik dan mendisain pendidikan."* (wawancara, 10 maret 2025)

Guru PAI di SMP Negeri 1 Padang Panjang memiliki pemahaman yang sejalan terkait kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka menekankan pembelajaran yang lebih mandiri dan fleksibel serta disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik. Pernyataan ini diperkuat oleh informasi yang peneliti dapatkan dari Bapak Syaiful S.Pd.I., S.Pd selaku Guru PAI di SMP Negeri 1 Padang Panjang :

> *"Kurikulum merdeka ialah kurikulum dengan mindset bahwa sentral pendidikan itu ada pada murid (Student Center). Dalam Kurikulum Merdeka apa saja bisa menjadi sumber belajar, guru sumber belajar, murid sumber belajar. Kemudian ada konsep yang harus dipahami, bahwasanya guru bukanlah segala-galanya, student oriented harus menjadi fokus pada kurikulum merdeka."* (wawancara, 11 maret 2025)

Bapak Syaiful mengatakan bahwasanya pembelajaran dalam kurikulum merdeka itu harus berorientasi kepada siswa, guru bukan satu satunya yang menjadi sumber belajar, murid bisa mengeksplor kemampuan mereka masing-masing dan guru bertugas untuk menfasilitasi hal tersebut. Dalam hal ini Bapak Syaiful menekankan bahwa pembelajaran berbasis kepada peserta didik itu sangat penting untuk dikembangkan.

Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, perlu adanya kesiapan dari berbagai pihak, seperti dari pemerintah, kepala sekolah serta guru. Terkhusus guru PAI di SMP Negeri 1 Padang Panjang dalam menerapkan kurikulum merdeka sudah dapat dikatakan siap dan terus akan mengusahakan kesiapan itu dengan semaksimal mungkin. Hal ini dikatakan oleh ibu Yelsi Delmiza S.Pd selaku waka kurikulum :

> *"Kalau kita guru, tentu kita harus patuh terhadap atasan, apabila dikatakan harus melaksanakan kurikulum merdeka, tentu kita juga harus melaksanakan kurikulum merdeka itu di sekolah terlepas dari minimal dan maksimalnya. Jika ditanya apakah sekolah sudah menerapkan kurikulum merdeka? tentu jawabannya sudah menerapkan kurikulum merdeka. Kemudian saya yakin, semua guru PAI di SMP Negeri 1 Padang Panjang berusaha untuk semaksimal mungkin dalam menerapkan kurikulum merdeka tersebut".* (wawancara, 11 maret 2025)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Yelsi diatas, sebagai wakil kepala sekolah di bidang kurikulum beliau sudah dapat melihat kesiapan dari para guru PAI di SMP Negeri 1 Padang Panjang dalam menerapkan kurikulum merdeka. Kemudian beliau yakin bahwa Guru PAI akan terus memaksimalkan kemampuan mereka agar penerapan kurikulum merdeka menjadi lebih baik untuk kedepannya.

2. Kendala Yang Dihadapi Oleh Guru PAI Dalam Memahami Dan Menerapkan Konsep Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 1 Padang Panjang

a. Kesulitan Guru PAI dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang diperkenalkan oleh kurikulum merdeka. Perbedaan yang paling mencolok antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka terletak pada pembelajaran berdiferensiasi ini, dimana di kurikulum merdeka pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan belajar peserta didik, tidak monoton dan tidak mengharuskan peserta didik untuk menguasai seluruh aspek dalam pendidikan, tetapi lebih mengarahkan peserta didik untuk mengambangkan bakat mereka masing-masing.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh informasi yang penulis dapatkan dari Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Padang Panjang yaitu Ibu Yelsi Delmiza, S.Pd :

"…kurikulum 2013 lebih berfokus kepada pembelajaran saintifik, kalau di kurikulum merdeka kan lebih bebas dan berfokus pada pembelajaran berdiferensiasi. (wawancara, 11 maret 2025)

Berdasarkan informasi dari Ibu Yelsi diatas, beliau memahami bahwasanya pembelajaran pada kurikulum merdeka lebih bersifat flesibel dan mengutamakan pembelajaran berdiferensiasi.

Meskipun pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang memiliki dampak yang sangat baik dalam meningkatkan potensi peserta didik, namun dalam penerapannya pembelajaran berdiferensiasi tidak mudah untuk diterapkan, seperti salah satunya yang peneliti temukan di SMP Negeri 1 Padang Panjang, Guru PAI yaitu Bapak Syaiful, S.Pd.I., S.Pd menyampaikan bahwa :

"Kesulitan terbesar dalam kurikulum merdeka adalah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, hal ini dikarenakan guru harus banyak memiliki alternatif metode pembelajaran yang harus dipakai sehingga guru tersebut harus mampu mengakomodir seluruh kemampuannya dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif. Hal ini kemudian diperparah dengan kondisi lapangan berupa kondisi akademik dan psikologis peserta didik yang beragam dikarenakan adanya sistem zonasi." (wawancara, 11 maret 2025)

Selain itu, guru juga sering mengalami kendala dalam manajemen kelas karena harus mengatur berbagai aktivitas belajar yang berbeda secara simultan, serta kesulitan dalam memahami minat, gaya belajar dan kesiapan belajar siswa secara individual. Ibu Nofiarti, S.Ag. M.A mengatakan hal yang serupa, yaitu :

"…bagi saya sendiri itu memang merupakan suatu hal yang cukup berat dilaksanakan, karena nantinya dalam pengelolaan kelas agak sulit untuk di kontrol, karena nantinya ada beberapa kelompok siswa yang akan kita layani dengan perlakuan yang berbeda." (wawancara, 11 maret 2025)

b. Kesulitan Guru PAI dalam Memahami Konsep Pembelajaran Kokurikuler (P5)

Pembelajaran P5 di SMP Negeri 1 Padang Panjang sudah mulai diterapkan, namun dalam pelaksanaanya masih ditemukan beberapa kendala seperti yang disampaikan oleh Ibu Maya Syufria S.S., S.Pd, beliau mengatakan :

"Kalau ibu lihat dari segi guru juga kadang-kadang sebagian guru memiliki keterbatasan ilmu pada materi dan konsep-konsep P5 dalam tema tertentu, sehingga

apa yang disampaikan kepada murid tidak seperti apa yang seharusnya". (wawancara, 11 maret 2025)

Kondisi ini juga diperparah dengan minimnya pelatihan khusus dan panduan praktis yang memadai, sehingga guru meraasa kurang siap dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip P5.

Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Ibu Yelsi Delmiza S.Pd juga mengatakan hal yang sama bahwa :

"Pengembangan P5 diserahkan kepada guru, bagaimana guru menginterpretasikannya dan melaksanakannya di sekolah dan itu juga merupakan suatu proses yang cukup berat bagi guru karena kita terbiasa dengan adanya arahan yang jelas, sedangkan kalau ini kan memang mengandalkan pembelajaran andragogy (pembelajaran orang dewasa)". (wawancara, 11 maret 2025)

Pelaksanaan pembelajaran P5 untuk tingkat SMP dibagi kepada beberapa tema, yaitu : Gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhineka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, rekayasa teknologi dan kewirausahaan. Setiap tema yang akan dilaksanakan tentu membutuhkan persiapan yang matang seperti dengan menyediakan materi yang sesuai dari sumber terpercaya yaitu guru.

Namun, dalam kenyataanya di SMP Negeri 1 Padang Panjang, guru yang bertugas sebagai fasilitator P5 belum diberikan pelatihan khusus terkait tema-tema P5 yang akan dilaksanakan, sehingga guru-guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan tema tersebut kepada peserta didik. Hal ini disampaikan oleh Ibu Maya Syufria S.S., S.Pd :

"…selama ini, ketika melaksanakan P5 guru-guru pendamping tidak ada diberikan pembekalan…" (wawancara, 11 maret 2025)

Keterbatasan ilmu guru tentang tema P5 menjadikan peserta didik kurang termotivasi untuk belajar dan memiliki anggapan bahwasanya P5 tidak belajar dan hanya bermain-main saja, karena materi yang disampaikan guru dikelas tidak maksimal. Hal ini disampaikan oleh Bapak Syaiful, S.Pd.I.,S.Pd :

"…ketika kita melakukan kokurikuler (P5), maka mindset peserta didik kita main-main, kita tidak belajar, nah nanti akan berpengaruh sehingga ketika P5 selesai, kita

kembali belajar d intrakurikuler, kita mengalami kesulitan untuk mengembalikan fokus mereka." (wawancara 11 Maret 2025)

c. Kesulitan Guru PAI dalam Menyesuaikan CP (Capaian Pembelajaran) Dengan Kebutuhan Materi Peserta Didik

Guru PAI di SMP Negeri 1 Padang Panjang juga seringkali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan CP yang diberikan pemerintah dengan kebutuhan materi peserta didik, seperti yang disampaikan oleh Ibu Maya Syufria S.S., S.Pd :

"…sebagai salah satu contoh, pada materi kelas 7 semester 1 tidak ada materi tentang shalat dan zikir, kemudian di semester 2 langsung pada elemen fikihnya membahas tentang shalat berjamaah dan shalat jumat. Seharusnya di materi fikih kelas 7 diajarkan dulu materi tentang tata cara shalat dan zikir, karena itu ilmu dasarnya kan, tetapi di CP yang diberikan pemerintah tidak ada. Oleh karena itu, guru harus menambahkannya sendiri dan meluangkan waktu untuk menyampaikan materi tersebut di kelas walaupun agak kerepotan." (wawancara, 11 maret 2025)

Kendala dalam penyesuaian CP dengan kebutuhan materi peserta didik juga dialami oleh Bapak Syaiful S.Pd.I., S.Pd pada mata pelajaran PAI elemen fikih juga yaitu pada materi Ibadah Aqiqah dan Qurban untuk kelas IX. Dalam CP yang diberikan pemerintah yaitu Ketentuan Ibadah Qurban tidak ada disertakan tentang Ibadah Aqiqah. Berdasarkan rapat MGMP PAI materi Qurban tersebut bisa disandingkan dengan materi Aqiqah karena bisa dijelaskan secara bersamaan karena ketentuannya hampir sama. Oleh karena itu, materi Aqiqah ditambahkan dan menjadi Ketentuan Ibadah Aqiqah dan Qurban. Bapak Syaiful S.Pd.I., S.Pd mengatakan :

…sebenarnya pada CP elemen fikih kelas IX tidak ada ketentuan ibadah aqiaqah, namun kalau kita lihat pada kebutuhan materi peserta didik, mereka harus tau juga bagaimana ketentuan aqiqah yang benar. Karena ketentuan aqiqah dan qurban itu hampir sama, maka kami sepakat dalam MGMP PAI Padang Panjang untuk menambahkan materi ketentuan ibadah aqiqah kedalam elemen fikih kelas IX." (wawancara, 11 maret 2025)

Berdasarkan data yang peneliti temukan dilapangan, Guru PAI di SMP Negeri 1 Padang Panjang ada yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan antara CP yang disediakan pemerintah dengan kondisi dan kebutuhan materi

peserta didik, seperti yang dialami oleh Ibu Maya Syufria S.S., S.Pd dan Bapak Syaiful S.Pd.I., S.Pd. Langkah atau solusi yang mereka ambil adalah dengan berfokus kepada kebutuhan materi peserta didik, apa yang seharusnya ditambah akhirnya ditambah dengan tujuan peserta didik memiliki pengetahuan yang optimal tentang materi pendidikan agama islam. Solusi yang dirumuskan oleh guru PAI SMP Negeri 1 Padang panjang merupakan solusi yang tepat berdasarkan tujuan kurikulum merdeka, yaitu pembelajaran yang bebas dan berfokus kepada siswa (student oriented).

PEMBAHASAN

1. Pemahaman Guru PAI di SMP Negeri 1 Padang Panjang terhadap Kurikulum Merdeka

Pemahaman tentang kurikulum merdeka pada guru di SMP Negeri 1 Padang Panjang akan menjadi kunci utama agar pelaksanaan kurikulum di sekolah dapat dilakukan secara optimal. Guru di SMP Negeri 1 Padang Panjang sudah memahami dengan baik apa yang dimaksud dengan kurikulum merdeka seperti yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah yaitu Ibu Yelsi Delmiza S.Pd yang mengatakan bahwa kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru dalam mengembangkan kompetensi siswa dan kompetensi pembelajaran di kelas, sehingga guru tidak lagi dikekang oleh ketentuan kurikulum yang berlaku.

Guru PAI di SMP Negeri 1 Padang Panjang juga sudah memahami dengan baik apa yang membedakan kurikulum merdeka dengan kurikulum 2013, seperti yang disampaikan Bapak Syaiful S.Pd.I., S.Pd bahwasanya dahulu jenis pembelajaran hanya ada dua, yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Di kurikulum merdeka kemudian ditambah dan disempurnakan dengan adanya pembelajaran kokurikuler.

Pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Syaiful S.Pd sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Bapak Nadiem Makarim bahwasanya komponen pembelajaran dalam kurikulum merdeka dibagi kepada jenis yaitu : pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. (Wicaksana & Rachman, 2018)

Penerapan kurikulum merdeka dimulai dari perencanaan, pelaksanaan serta penilaian (evaluasi). Pada tahap perencanaan guru akan menyusun modul ajar

berdasarkan CP yang telah disediakan pemerintah, kemudian merumuskan alur tujuan pembelajarannya (ATP) baru setelah itu dilaksanakan di kelas. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan kemudian diperkuat dengan wawancara, guru SMP Negeri 1 Padang Panjang sudah melaksanakan ketiga tahapan tersebut dengan baik. Hal ini diperkuat dengan adanya modul ajar yang telah disusun oleh guru salah satunya guru PAI.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya guru PAI di SMP Negeri 1 Padang Panjang sudah memahami dengan baik apa yang dimaksud dengan kurikulum merdeka dan sudah menerapkannya dengan upaya yang maksimal dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

2. Kendala Yang Dihadapi Oleh Guru PAI Dalam Memahami Dan Menerapkan Konsep Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 1 Padang Panjang

a. Kesulitan Guru PAI dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Padang Panjang, Guru PAI mengalami beberapa kendala dalam penerapan kurikulum merdeka, diantara kendalanya adalah keterbatasan waktu guru untuk merencanakan pembelajaran yang beragam sesuai dengan karakter masing-masing peserta didik.

Pernyataan ini peneliti dapatkan dari informasi yang disampaikan oleh Bapak Syaiful S.Pd.I., S.Pd yang mengatakan bahwa kesulitan terbesar dalam kurikulum merdeka adalah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, hal ini dikarenakan guru harus banyak memiliki alternatif metode pembelajaran yang harus dipakai sehingga guru tersebut harus mampu mengakomodir seluruh kemampuannya dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif.

Kendala ini juga diperparah dengan adanya keberagaman kondisi psikologis dan akademik peserta didik di sekolah karena ditetapkannya sistem zonasi. Sistem zonasi berdampak kepada kesulitan guru dalam mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi adalah karena pada awal penerimaan peserta didik baru (PPDB) sekolah tidak lagi bisa mengidentifikasi kondisi psikologis dan akademik peserta didik yang masuk ke sekolah.

Informasi ini peneliti dapatakan dari pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Syaiful S.Pd.I., S.Pd yang mengatakan bahwa sistem zonasi juga

berdampak kepada kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Guru akan menghadapi berbagai macam kondisi psikologis dan akademik peserta didik kemudian merumuskan pembelajaran yang cocok untuk mereka.

Menurut teori pembelajaran berdiferensiasi yang disampaikan oleh Tomlison, guru harus mampu menyesuaikan empat komponen utama pembelajaran yaitu konten, proses, produk dan lingkungan belajar agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap peserta didik itu unik dan memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda. (Gusteti & Neviyarni, 2022)

Berdasarkan pembahasan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya guru PAI di SMP Negeri 1 Padang Panjang mengalami kesulitan dalam pembelajaran berdiferensiasi diakibatkan beberapa faktor diantaranya : waktu yang terbatas, kesulitan dalam menvariasikan pembelajaran, dampak dari ditetapkannya sistem zonasi, serta kesulitan dalam manajemen kelas.

b. Kesulitan Guru PAI dalam Memahami Konsep Pembelajaran Kokurikuler (P5)

Teori konstruktivisme menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual (Aura Yolanda et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran kokurikuler PAI, guru harus mampu menciptakan kegiatan yang relevan dengan kehidupan peserta didik dan nilai-nilai agama islam sehingga peserta didik dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif.

Berdasarkan data yang peneliti temukan dari informasi yang disampaikan oleh Guru PAI bahwasanya guru PAI mengalami kesulitan dalam memahami konsep dalam pembelajaran P5, seperti yang disampaikan oleh Ibu Yelsi Delmiza S.Pd bahwasanya pengembangan pembelajaran P5 sepenuhnya diserahkan kepada guru, mau melaksanakannya seperti apa tanpa adanya pelatihan khusus dari pemerintah. Hal ini mengakibatkan guru tidak memahami secara mendalam terkait pembelajaran P5 ini dan berdampak kepada pelaksanaan yang kurang optimal.

Kondisi ini kemudian berdampak kepada pelaksanaan P5 yang tidak optimal dan mengakibatkan peserta didik juga tidak fokus dan tidak tertarik dalam

pembelajaran. Ketidaktertarikan ini menjadikan peserta didik menganggap bahwa P5 tidak belajar dan hanya main-main saja.

Berdasarkan paparan wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya guru PAI di SMP Negeri 1 Padang Panjang mengalami kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran P5 terkait tema-tema yang ada dikarenakan tidak adanya pelatihan khusus. Kemudian kesulitan dalam mengembalikan fokus siswa dalam kegiatan P5 yang sedang berlangsung dikarenakan adanya mindset yang salah.

c. Kesulitan Guru PAI dalam Menyesuaikan CP (Capaian Pembelajaran) Dengan Kebutuhan Materi Peserta Didik

Guru menghadapi tantangan yang signifikan dalam menyesuaikan CP dengan kebutuhan materi peserta didik, yang disebabkan dengan beragamnya kemampuan kognitif dan gaya belajar peserta didik. Menurut teori yang dikemukakan oleh Tomlison, guru harus mampu mengadaptasi konten, proses, dan produk pembelajaran agar sesuai dengan perbedaan individu peserta didik (Gusteti & Neviyarni, 2022). Namun, dalam praktiknya, keterbatasan waktu, sumber daya serta tekanan kurikulum yang ketat seringkali menghambat implementasi penyesuaian secara optimal.

Berdasarkan data yang peneliti temukan di SMP Negeri 1 Padang Panjang, Guru PAI kerap mengalami kesulitan dalam menyesuaikan CP dengan kebutuhan materi peserta didik. Hal ini berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Ibu Maya Syufria S.S., S.Pd yang mengatakan bahwa beliau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan CP mata pelajaran PAI untuk kelas 7 pada elemen fikih.

Kendala yang sama juga dialami oleh Bapak Syaiful S.Pd.I., S.Pd yakni adanya ketidaksesuaian antara CP dengan materi PAI di kelas IX, informasi ini peneliti dapatkan langsung dari Bapak yang mengatakan bahwa beberapa materi yang disampaikan di kelas ada yang tidak sesuai dengan CP. MGMP PAI Padang Panjang sepakat untuk menyampaikan materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tidak terikat kepada CP.

Berdasarkan paparan pernyataan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya guru PAI di SMP Negeri 1 Padang Panjang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan CP dengan kebutuhan materi peserta didik.

Ketidaksesuaian ini menjadi salah satu faktor adanya kendala dalam penerapan kurikulum merdeka di SMP Negeri 1 Padang Panjang terkhusus mata pelajaran PAI.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait problematika guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Padang Panjang, dapat disimpulkan bahwa secara umum pemahaman guru PAI terhadap Kurikulum Merdeka telah selaras dengan prinsip dan kriteria yang ditetapkan dalam kurikulum tersebut. Kesiapan dalam melaksanakan pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka telah diupayakan secara maksimal, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Upaya ini turut didukung oleh ketersediaan berbagai platform pengajaran yang disediakan oleh pemerintah dan telah dimanfaatkan dengan baik oleh pihak sekolah.

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka oleh guru PAI masih menghadapi sejumlah kendala. Problematika yang diidentifikasi mencakup kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, hambatan dalam memahami dan melaksanakan pembelajaran kokurikuler berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta tantangan dalam menyesuaikan capaian pembelajaran (CP) dengan kebutuhan materi ajar yang relevan dan kontekstual.

Temuan ini menunjukkan perlunya dukungan lanjutan dalam bentuk pelatihan yang lebih intensif, pendampingan profesional, serta pengembangan sumber daya pembelajaran yang kontekstual untuk meningkatkan kompetensi guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran adaptif yang dapat digunakan guru PAI dalam menghadapi tantangan kurikulum baru, serta menilai dampak implementasi Kurikulum Merdeka terhadap hasil belajar peserta didik secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. (2021). Mengupas Aspek-Aspek dalam Dunia Pendidikan Islam. *Pendidikan Islam*, *2*, 6.

Ahmad Suryadi, R. (2021). Tujuan Pendidikan Akhlak. *Jurnal Al-Azhary*, *7*(2 2021), 108–110.

Alfurqan, & Khairara. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Negeri 1 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, *14*(1), 1–14. https://doi.org/10.47766/itqan.v14i1.1457

Arifin, Z. (2018). Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*.

Aura Yolanda, Masnur Sihotang, Joner Alfin Zebua, Mita Hutasoit, & Yeni Lupitasari Sinaga. (2024). Strategi Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Dasar. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan* , *2*(3), 301–308. https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.941

Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(1), 75–96. https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426

Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, *3*(3), 636–646. https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180

Handayani, R. (2020). Metode Penelitian Sosial. *Bandung*, *September*, 125.

RACO, J. R. (2010). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January).

Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 7174–7187. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431

Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Program Studi PGRA*, *8 Nomor 2*(Kurikulum merdeka PAUD), 143–158.

Riawati, E., Imron Rosadi, K., & Mahluddin. (2022). Penerapan Pembelajaran Science Technology Engineering and Mathematics (STEM) dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Anak Usia Dini. *Journal of Educational Research*, *1*(2), 273–298. https://doi.org/10.56436/jer.v1i2.141

Roihana, A., Hanif, H. M., & Mohammad, D. (2022). IMPLEMENTASI PROGRAM MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK DI MTS HIDAYATUL MUBTADI'IN TASIKMADU MALANG Wahdina. *Jurnal Pendidikan Islam*, *7*, 1.

Susanti, H., Fadriati, F., & B.S, I. A. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Padang Panjang. *Alsys*, *3*(1), 54–65. https://doi.org/10.58578/alsys.v3i1.766

Wekke, I. S., & Dkk. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 1–181.

Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di MI. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, *3*(1), 10–27. https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf